

PERAN PENDAPATAN DALAM MENAMBAH RELEVANSI NILAI LABA NEGATIF

Jems Arison Zacharias¹⁾

Email: jemszacharias@gmail.com

Renya Rosari²⁾

Email: 123ny4@gmail.com

^{1,2)}Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendapatan dalam menambah relevansi nilai laba negatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015-2017. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu seluruh laba negatif yang dilaporkan oleh perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2015 sampai 2017. Data sekunder berupa laporan keuangan yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini diambil dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* 2018. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan analisis regresi linear menggunakan *software* SPSS 21. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa laba negatif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif, pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif, dan pendapatan berperan dalam menambah relevansi nilai laba negatif. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah ketika relevansi nilai laba negatif menjadi sangat rendah karena adanya anomali hubungan negatif laba dan harga saham, investor bisa menggunakan informasi pendapatan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan yang melaporkan laba negatif.

Kata Kunci: pendapatan, laba negatif, harga saham, relevansi nilai

A. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi tentang kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Melalui laporan keuangan ini, perusahaan dapat mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada para pengguna seperti investor dan kreditor. Tujuan utama dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan bisnis. Ketersediaan informasi ini menjadi sangat penting ketika perusahaan yang ingin memperoleh sumber pendanaan ekuitas dari para investor di pasar modal (Nelwan, 2020).

Nilai relevan dan reliabel merupakan karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi pada sebuah laporan keuangan agar laporan tersebut dapat bermanfaat bagi para pengguna. Sebuah informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut dapat membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan pengguna sehubungan dengan kemampuannya dalam memprediksi kejadian ekonomis di masa depan, atau merupakan konfirmasi dan koreksi atas ekspektasi di masa lalu. Informasi yang relevan akan dapat mengurangi risiko munculnya hasil yang tidak pasti dalam pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi ini merupakan keputusan dari para investor untuk membeli, mempertahankan, atau menjual investasi sahamnya di sebuah perusahaan (Puspitaningtyas, 2012).

Relevansi nilai mengukur sejauh mana pasar merespons informasi akuntansi yang dilaporkan atau sejauh mana informasi akuntansi dapat mendorong harga ekuitas/saham. Adanya pergerakan harga saham yang dipengaruhi oleh informasi dalam laporan keuangan merupakan salah satu indikator bahwa informasi akuntansi relevan bagi para penggunanya di pasar modal

(Naimah, 2014). Secara statistik, relevansi nilai dapat diukur dari kemampuan informasi yang ada dalam laporan keuangan dalam menjelaskan perubahan harga pasarnya (Bawono, 2020).

Dalam akuntansi, laba merupakan salah satu informasi vital yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai performa perusahaan di pasar modal. Informasi laba sering digunakan untuk menilai prestasi manajemen, mengestimasi persistensi laba secara jangka panjang, memprediksi laba masa depan, serta mengkalkulasi risiko investasi. Para investor memandang bahwa peningkatan laba dapat berarti peningkatan kemakmuran yang dapat dinikmati melalui pembagian dividen (Andari, 2017).

Beberapa penelitian menemukan bahwa laba memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham (Agusti & Rahman, 2011). Ini dapat berarti bahwa semakin tinggi (rendah) laba, maka harga saham juga akan semakin tinggi (rendah). Namun hubungan positif antara laba dengan harga saham ini tidak berlaku ketika perusahaan melaporkan laba negatif atau rugi. Hasil penelitian Collins *et al.*, (1999) menunjukkan adanya fenomena anomali yang dinamakan hubungan negatif antara laba dengan harga saham pada perusahaan yang melaporkan laba negatif. Artinya semakin rendah atau negatif labanya, maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Inilah yang membuat relevansi nilai laba akuntansi mengalami penurunan dari waktu ke waktu.

Sin & Watts (2000) menjelaskan bahwa hubungan negatif antara laba dengan harga saham muncul karena para investor menilai bahwa laba negatif ini tidak akan bertahan lama (persisten). Investor berharap bahwa pada suatu saat perusahaan akan mengalami pembalikan laba (*earnings reversal*) menjadi laba positif, sehingga laba negatif saat ini hanya bersifat sementara. Tidak persistennya laba negatif untuk dipakai sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi membuat para investor menggunakan informasi akuntansi selain laba ketika menilai perusahaan yang melaporkan laba negatif.

Menurut Damodaran (2012: 279), pertumbuhan historis perusahaan yang dilihat dari pendapatan memiliki sifat yang lebih persisten dan dapat lebih mudah untuk diprediksi daripada laba. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Chandra & Ro (2008) yang menemukan bahwa relevansi nilai dari pendapatan tetap stabil dan tidak berkurang ketika perusahaan mengalami laba negatif. Ketika laba negatif memiliki relevansi nilai yang rendah, para investor dapat menggunakan informasi pendapatan sebagai dasar untuk mengambil keputusan investasinya karena sifat pendapatan yang lebih persisten dibanding laba.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka permasalahan penelitian ini dapat disusun sebagai berikut: 1) Apakah laba negatif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif? 2) Apakah pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif? 3) Apakah pendapatan berperan dalam menambah relevansi nilai laba negatif?

B. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Relevansi Nilai Laba Negatif

Relevansi nilai laba dapat diukur dari besarnya persentase kekuatan penjelas (R^2) dari pengaruh laba terhadap harga saham yang dikembangkan oleh Ohlson (1995). Semakin tinggi (rendah) nilai R^2 dari pengaruh laba terhadap harga saham, maka akan semakin tinggi (rendah) relevansi nilai laba. R^2 pada model Ohlson dapat juga dimaknai sebagai persentase kemampuan laba dalam menjelaskan varians dari harga saham.

Dalam perkembangannya, ditemukan bahwa relevansi nilai laba semakin menurun dari tahun ke tahun. Penurunan relevansi nilai laba ini diakibatkan oleh adanya laba negatif (Collinst, *et al.*, 1997). Menurut Beisland (2011), laba negatif ini tidak diekspektasikan untuk dapat bertahan dalam waktu yang lama (persisten) sehingga membuat laba negatif kurang bernilai relevan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Hubungan antara Laba Negatif dengan Harga Saham Perusahaan yang Melaporkan Laba Negatif

Menurut Sin & Watts (2000), pelaporan laba negatif merupakan sebuah hal yang normal dan selalu terdapat kemungkinan bahwa perusahaan yang sehat akan sesekali mengalami kerugian selama masa hidup perusahaan tersebut. Ketika perusahaan melaporkan laba negatif, pemegang saham memiliki pilihan untuk menjual sahamnya sehingga dapat terhindar dari kerugian yang semakin besar. Namun, jika fundamental keuangan perusahaan sehat, pemegang saham dapat menunda keputusan untuk menjual sahamnya agar dapat memberikan kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk dapat membalikkan laba negatif menjadi positif di periode mendatang. Hal ini berarti laba negatif tidaklah diekspektasikan untuk dapat bertahan lama.

Ketika para investor menilai bahwa laba negatif hanya bersifat temporer dan tidak persisten, maka laba negatif akan memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Dengan kata lain, semakin negatif laba perusahaan, maka harga perusahaan akan semakin besar. Hubungan negatif inilah yang dinamakan sebagai anomali hubungan negatif antara laba dan harga saham pada penelitian Collins *et al.*, (1999). Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis 1 sebagai berikut:

H1: Laba negatif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif

3. Hubungan antara dan Pendapatan dengan Harga Saham Perusahaan yang Melaporkan Laba Negatif

Penelitian relevansi nilai pendapatan mengalami perkembangan pesat selama periode gelembung *dot-com* di tahun 90-an. Pada masa itu ada banyak perusahaan teknologi yang melaporkan laba negatif namun tetap mendapat hasil evaluasi yang baik dari investor karena pendapatannya yang tinggi. Bagi perusahaan di sektor ini, laba negatif bukanlah prediktor yang baik dalam mengukur pertumbuhannya di masa depan.

Laba negatif pada perusahaan teknologi ini disebabkan karena investasi perusahaan yang tinggi pada biaya penelitian dan pengembangan serta biaya pemerolehan aset tak berwujud seperti teknologi paten, kontrak lisensi, pengembangan sistem franchise, software komputer, database perusahaan. Beban-beban ini sangatlah membebani perhitungan laba rugi perusahaan pada saat ini. Namun hasilnya akan memberikan manfaat di masa depan (Xu & Cai, 2016).

Chandra & Ro (2008) mengemukakan bahwa pendapatan lebih persisten dibandingkan laba karena pendapatan mengandung informasi yang bernilai relevan mengenai laba masa depan. Nilai informasi ini dapat menurun ketika pendapatan diakumulasikan dengan keuntungan (*gain*), kerugian (*losses*), pos-pos luar biasa dan biaya menjadi laba. Lebih jauh, Chandra & Ro (2008) menemukan bahwa bahwa pendapatan memiliki kemampuan untuk menambah relevansi nilai laba secara pervasif dan tidak terbatas pada situasi dimana laba menjadi kurang informatif, misalnya ketika laba negatif. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka disusun hipotesis 2 sebagai berikut:

H2: Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif

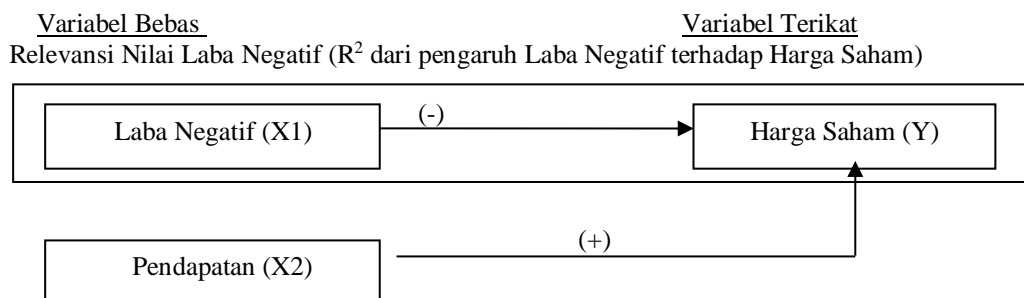
4. Kemampuan Pendapatan dalam Menambah Relevansi Nilai Laba Negatif

Xu & Cai (2016) menemukan bahwa pendapatan lebih bernilai relevan dibanding laba negatif ketika menilai perusahaan yang bergerak dalam industri teknologi. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Chandra & Ro (2008) yang menemukan bahwa pendapatan sangat informatif bagi para investor dalam merangkum performa dari sebuah perusahaan. Ketika relevansi nilai laba negatif mengalami penurunan, relevansi nilai pendapatan tidak mengalami penurunan. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis 3 sebagai berikut:

H3: Pendapatan berperan dalam menambah relevansi nilai laba negatif

5. Kerangka Berpikir

Berdasarkan konsep dan pengembangan hipotesis sebelumnya, maka dapat digambarkan sebuah kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir (olahan penulis, 2020)

Dari kerangka berpikir di atas maka dapat dilihat bahwa variabel bebas dalam penelitian ini adalah Laba Negatif (X1) dan Pendapatan (X2). Sedangkan variabel terikatnya adalah Harga Saham (Y). Relevansi Nilai Laba Negatif diprosikan oleh R^2 dari pengaruh Laba Negatif (X1) terhadap Harga Saham (Y).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang berbentuk angka-angka. Dalam penelitian ini yang menjadi data kuantitatif adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Data sekunder berupa laporan keuangan yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2018. ICMD merupakan rangkuman data keuangan resmi yang dikeluarkan oleh *Institute for Economics and Financial Research* (ECFIN). Dalam ICMD 2018, terdapat rangkuman laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2017.

2. Populasi dan Sampel

Populasi di dalam penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2017. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah seluruh laba negatif yang dilaporkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015

sampai 2017. Data yang dikumpulkan sebanyak 315 observasi dengan periode pengamatan 3 tahun, yaitu dari 2015-2017.

3. Teknik Analisis Data

3.1. Asumsi Klasik

Sebelum hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan model regresi linear, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.1.1 Normalitas

Pengujian statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) digunakan untuk melihat normalitas data dalam penelitian ini. Model regresi dikatakan baik jika datanya terdistribusi normal.

3.1.2 Autokorelasi

Uji Durbin Watson (DW) digunakan untuk menguji autokorelasi dalam penelitian ini. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi.

3.1.3 Multikolinieritas

Nilai Variance Inflation Factor (VIF) digunakan untuk melakukan pengujian multikolinieritas pada masing-masing variabel bebas.

3.1.4 Heteroskedastisitas

Uji Glejser dilakukan untuk melihat ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam analisis data. Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.2 Analisis Regresi Linear

Metode analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis adalah regresi linear sederhana dan berganda dengan menggunakan *software* SPSS 21. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga pasar saham. Variabel bebasnya adalah laba (*earnings per share*) dan pendapatan (*revenues per share*). Terdapat 2 model regresi dalam penelitian ini dengan tujuan untuk melihat *adjusted R²* sebelum dan sesudah pendapatan dimasukkan ke dalam model relevansi nilai laba:

$$P = \alpha_0 + \beta_1 \text{EPS} + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

$$P = \alpha_0 + \beta_1 \text{EPS} + \beta_2 \text{RPS} + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- P = Harga pasar saham (*price*).
- EPS = Laba per lembar saham.
- RPS = pendapatan per lembar saham.
- α_0 = konstanta
- β_1, β_2 = koefisien regresi

3.3 Koefisien Determinasi (R^2) atau Relevansi Nilai

Koefisien determinasi (R^2) dipakai untuk melihat sejauh mana kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Kelemahan mendasar dari R^2 adalah bias pada banyaknya variabel independen yang ditambahkan di dalam model regresi. Untuk mengatasinya, maka digunakan *adjusted R²*. Tidak seperti R^2 yang selalu naik setiap satu variabel bebas ditambahkan ke dalam model regresi, nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun jika ada penambahan variabel bebas dalam model.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

1.1 Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas untuk model regresi linear sederhana (data sekunder diolah penulis, 2020)

		Unstandardized Residual
N		315
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,84595784
Most Extreme Differences	Absolute	,295
	Positive	,280
	Negative	-,295
Kolmogorov-Smirnov Z		1,929
Asymp. Sig. (2-tailed)		,080

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas untuk model regresi linear berganda (data sekunder diolah penulis, 2020)

		Unstandardized Residual
N		315
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,72459667
Most Extreme Differences	Absolute	,285
	Positive	,285
	Negative	-,241
Kolmogorov-Smirnov Z		1,854
Asymp. Sig. (2-tailed)		,076

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas dapat dilihat. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 1 dan 2, diketahui bahwa tingkat signifikan untuk kedua model regresi linear adalah 0,080 dan 0,076. Oleh karena tingkat signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov ada di atas 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

1.2 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas pada tabel 6 di bagian analisis regresi, dapat diketahui bahwa nilai tolerance dan VIF adalah sebesar 0,998 dan 1,002. Oleh karena nilai tolerance di atas 0,1000 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di antara kedua variabel bebas yang ada.

1.3 Uji Autokorelasi

Hasil pengujian Autokorelasi pada tabel 7 dan 8 di bagian analisis regresi menunjukkan bahwa nilai d pada persamaan regresi sederhana maupun berganda masing-masing sebesar 1,921 dan 2,155. Pada model regresi linear sederhana, nilai 4-d sebesar 2,079 maupun nilai d sebesar 1,921 lebih besar dari nilai dU sebesar 1,82019. Sedangkan pada model regresi linear berganda, nilai 4-d sebesar 1,845 dan nilai d sebesar 2,155 lebih besar dari nilai dU sebesar 1,82672. Berdasarkan hasil uji autokorelasi, bisa didapatkan kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

1.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas untuk model regresi linear sederhana (data sekunder diolah penulis, 2020)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	607,378	59,585		10,194	,000
	EPS	-,725	,193	-,207	-3,746	,061

a. Dependent Variable: Abs_RES

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas untuk model regresi linear berganda (data sekunder diolah penulis, 2020)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	442,440	61,206		7,229	,000
	EPS	-,651	,182	-,193	-3,570	,065
	RPS	,164	,041	,217	4,012	,079

a. Dependent Variable: Abs_RES

Dari hasil pengujian pada tabel 3 dan 4 di atas dengan uji glejser, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari setiap variabel bebas dalam kedua model regresi lebih besar dari 0,050. Hasil ini menunjukkan seluruh variabel bebas tidak berpengaruh pada nilai absolut residual (abres) atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Hasil Pengujian Hipotesis Dengan Analisis Regresi Linear

Tabel 5. Hasil uji-t model regresi linear sederhana (data sekunder diolah penulis, 2020)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	571,732	72,416		7,895	,000
	EPS	-,604	,235	-,144	-2,569	,011

a. Dependent Variable: Price

Tabel 6. Hasil uji-t model regresi linear berganda (data sekunder diolah penulis, 2020)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	387,763	74,686		5,192	,000		
	EPS	-,536	,223	-,127	-2,407	,017	,998	1,002
	RPS	,308	,050	,327	6,170	,000	,998	1,002

a. Dependent Variable: Price

Uji Hipotesis 1: Laba negatif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif.

Pada tabel 5 dan 6 dapat dilihat bahwa hasil signifikansi uji t dari EPS masing-masing sebesar 0,011 dan 0,017, dimana lebih kecil dari tingkat kesalahan yang bisa diterima sebesar 0,050 (5%). Hasil ini menunjukkan bahwa laba negatif berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif. Untuk melihat pengaruhnya negatif dan positif dapat dilihat dari koefisien regresinya. Pada tabel 5 dan 6, koefisien regresi dari EPS masing-

masing sebesar -0,604 dan -0,536. Dengan kata lain EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear dengan menggunakan program SPSS 21, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Artinya laba negatif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif.

Uji Hipotesis 2: Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif.

Hasil signifikansi uji t dari RPS pada tabel 6 sebesar 0,000 atau jauh lebih kecil dari tingkat kesalahan yang bisa diterima sebesar 0,050 (5%). Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif. Pada tabel 6 juga diketahui bahwa koefisien regresi dari RPS sebesar 0,308. Dengan kata lain RPS berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Artinya pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif.

Tabel 7. Hasil Adjusted R² untuk model regresi linear sederhana (data sekunder diolah penulis, 2020)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,144 ^a	,021	,018	1237,81858	1,921

a. Predictors: (Constant), EPS
 b. Dependent Variable: Price

Tabel 8. Hasil Adjusted R² untuk model regresi linear berganda (data sekunder diolah penulis, 2020)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,357 ^a	,127	,122	1170,45812	2,155

a. Predictors: (Constant), RPS, EPS
 b. Dependent Variable: Price

Uji Hipotesis 3: Pendapatan berperan dalam menambah relevansi nilai laba negatif

Dari tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai adjusted R² dari model regresi laba negatif terhadap harga saham adalah sebesar 0,018 atau 1,8%. Ini berarti kemampuan variabel bebas EPS untuk dapat menjelaskan perubahan dalam variabel terikat harga saham sebesar 1,8% sedangkan sisanya 98,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model.

Sedangkan pada Tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai adjusted R² adalah sebesar 0,122 atau 12,2%. Ini berarti kemampuan variabel bebas EPS dan RPS mampu untuk dapat menjelaskan perubahan dalam variabel terikat harga saham adalah sebesar 12,2%, sedangkan sisanya sebesar 87,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Dari hasil adjusted R^2 pada tabel 7 dan 8, dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Dengan kata lain, pendapatan berperan dalam menambah relevansi nilai laba negatif.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa laba negatif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Xu & Cai (2016) serta penelitian Sin & Watts (2000) mengenai relevansi nilai laba negatif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terjadi anomali hubungan negatif laba dengan harga saham pada perusahaan yang melaporkan laba negatif di BEI.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Xu & Cai (2016) dan penelitian Chandra & Ro (2008) mengenai kemampuan dari informasi pendapatan dalam menjelaskan nilai perusahaan yang melaporkan laba negatif. Pendapatan dapat digunakan untuk menjelaskan serta memprediksi nilai perusahaan yang diproksikan dengan harga saham.

Pada pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa pendapatan berperan dalam menambah relevansi nilai laba negatif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Chandra & Ro (2008) yang menemukan bahwa pendapatan memiliki kandungan informasi yang dapat menambah relevansi nilai laba negatif. Kemampuan pendapatan dalam menambah relevansi nilai laba negatif ini disebabkan karena pendapatan sifatnya lebih persisten dibanding laba negatif.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah laba negatif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif, pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang melaporkan laba negatif, dan pendapatan berperan dalam menambah relevansi nilai laba negatif. Ketika relevansi nilai laba negatif menjadi sangat rendah (sebesar 1,8%) karena adanya anomali hubungan negatif laba dan harga saham, investor bisa menggunakan informasi pendapatan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan yang melaporkan laba negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti R. R. & Rahman, A. F. 2011. Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku: Peran Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Dewan Komisaris Independen. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*, 21–22.
- Andari, A. T. 2017. Analisis Perbedaan Kualitas Akrua dan Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 133–147.
- Bawono, A. D. B., Ramadhanti, M., & Kurniawati, L. 2020. Earnings and Cash Flow Information on Its Value Relevance by The Book Value. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 46–53.

-
- Beisland, L. A. 2011. The value relevance of losses revisited: The importance of earnings aggregation. *Global Business and Economics Review*, 13(2), 126–146.
- Collins, Maydew & Weiss. 1997. Changes in the value-relevance of earnings and book value over the past forty years. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 39–67.
- Collins, Pincus & Hong. 1999. Equity Valuation and Negative Earnings: The Role of Book Value of Equity. *The Accounting Review*, 74(1), 29-61.
- Chandra, U., & Ro, B. T. 2008. The role of revenue in firm valuation. *Accounting Horizons*, 22(2), 199–222.
- Damodaran, A. 2012. *Investment Valuation: Tools and Techniques for Determining the Value of Any Asset*. New Jersey, NJ: John Wiley&Sons, Inc., third edition.
- Naimah, Z. 2016. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi: Suatu Kajian Teoritis. *Buletin Studi Ekonomi*, 19(1), 105–117.
- Nelwan, M. L., Simatupang, C., & Tansuria, B. I. 2020. Value Relevance of Accounting Information in the Presence of Earnings Management. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 321.
- Ohlson, J. A. 1995. Earnings, book values, and dividends in security valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661-687
- Puspitaningtyas, Z. 2012. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Dan Manfaatnya Bagi Investor. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(2), 164.
- Sin, S., & Watts, E. 2000. The Information Content of Losses: Shareholder Liquidation Option and Earnings Reversals. *Australian Journal of Management*, 25(3), 327–338.
- Xu, L., & Cai, F. 2016. Value Relevance of Earnings, Book Value, Revenue, and R&D. *Business Review*, 24(1), 91–97.